



## *PSK BILINGUAL*

Menjadi PSK sebetulnya bukanlah pilihan hidup yang diinginkan setiap Pelacur, WTS atau apalah yang sejenisnya. Anda semua tentu tahu itu. Mereka tentu akan memilih jalan hidup yang lebih baik jika mampu. Namun PSK jaman sekarang yang mau memperbaiki hidup pun kini butuh ilmu, dan mencari ilmu adalah hak semua orang. Tak terkecuali Suci, dengan nama KTP Tarcici Handayani, asli Tegal, PSK bintang 3, yang menginginkan dirinya naik tingkat menjadi PSK Bilingual. Saat ini Suci hanya bisa menyesal, mengapa dulu ketika bersekolah tak satupun ilmu yang dia pahami, termasuk kemahiran berbahasa Inggris yang membuat cita-citanya untuk menjadi istri kontrakan kandas.

### **Malam itu**

*Di tengah ramainya Restaurant Indonesia lantai 6 Gedung Sarinah Thamrin, Jakarta.*

“Maaf untuk kali ini mungkin kita belum bisa cocok, saya harus segera pergi, alasannya sederhana, saya susah berkomunikasi dengan anda, maaf”, kalimat itu meluncur lancar dari mulut Johan, lelaki setengah tua asal Belanda yang sudah hampir setahun melanglang Indonesia untuk berbisnis mebel. Kalimat halus itu tanpa harmoni, datar dan disampaikan dalam bahasa Inggris yang sedikit berlogat Belanda. Kemudian dalam bahasa Indonesia keseharian diterjemahkan oleh Nina, mucikari profesional setengah baya yang bernama asli Muryati Karniyanti asal Sumedang yang bertahun-tahun



mengelola bisnis PSK di Jakarta, ”Ci...si Bule ini barusan bilang kalau dia tuh nggak bisa ngontrak kamu..katanya lagi, kamu tuh nggak cocok buat dia, gara-gara bahasa inggrismu ribet.” terang Nina.

Begitu Nina berhenti menterjemahkan, Suci tersedak, harapannya untuk mendapatkan kontrak kawin selama 2 tahun dengan pria bule yang selama ini menghantui mimpi-mimpinya lenyap. Bayangan indah yang diinginkannya agar lepas dari penderitaan sebagai PSK, punya status, hidup senang, duit menumpuk, bisa makan enak di restoran, naik pesawat, mengunjungi negeri luar, bisa menyentuh salju dan bersuamikan seorang Bule pupus sudah. Ini sudah kali keempat Suci ditolak!

Gambaran keberhasilan mengikuti jejak seperti teman-temannya yang sudah mendapatkan kontrak kawin seakan tidak akan mampu ia raih. Suci yang sore itu berpakaian seronok merah menyala sekejap tertunduk lesu. Bedak tebalnya luntur oleh lelehan airmata yang menyirami pipi. Ia kemudian menghela napas dalam-dalam, sedikit batuk dan kembali diam. Gado-gado dipiring yang masih tersisa telur setengah iris, bumbu yang bercampur bayam, kol dan beberapa potongan kentang serta kerupuk alhasil menjadi bahan mainan garpu dan sendok ditangannya. Tiba-tiba perut Suci terasa mual, tak mampu lagi menelan apapun walaupun sesungguhnya baru dua suap dia menyantap gado-gado malam itu.

Setelah berbasa basi Johan pun berlalu, sebelum turun ke tangga disebelah kiri restoran, ia masih sempat mengangguk tanda pamit, meninggalkan Suci dan Nina dimeja paling pojok, menghadap jalan Thamrin yang semakin sesak dipenuhi mobil yang berjejal macet



di Senin malam. Memandang deretan mobil yang berdesak-desakan, ditingkahi berisik klakson yang saling bersahutan, pandangan Suci terlempar kosong dan hampa. Nina pun segera mengeluarkan peralatan make upnya untuk sekedar memotret tanpa alasan. Hatinya ikut perih merasakan kegagalan Suci untuk keempat kalinya mendapatkan pasangan Kontrak kawin dengan Bule.

”Sudah Ci...mbok ya cukup, jangan sedih.” sela Nina menghentikan lamunan Suci.

”Jangan sedih gimana toh Mam..aku sudah nggak ada harapan, beberapa kali mau dikontrak nggak pernah jadi hanya gara-gara nggak bisa ngomong Inggris! dasar Bahasa Londo gila! Bajingan!..Benci aku! Asuuuuuuuu!” geram Suci memaki.

”..Ci..ci..udaaahh udahhh,...jangan teriak-teriak gitu, malu..kita bukan di hutan nih, di restoran umum tauuu, sadar!.... banyak orang!..malu ahh.” Nina mencoba mengingatkan Suci walaupun teriakan Nina juga nggak kalah pelan dibanding Suci, membuat banyak orang yang ada disekelilingnya memandang heran dan aneh kepada kedua wanita itu.

### **Seminggu Sebelumnya**

*Di sebuah cafe kecil di bilangan Stasiun Senin, Jakarta.*

”Ci...jujur ya, aku udah kapok sebenarnya nyariin kamu suami kontrak. Sudah tiga kali lho ya kamu ditolak. Mau sampai berapa kali lagi? Bukan apa-apa sih, aku ndak mau orang nggak percaya lagi sama aku, dikira suka masang orang yang nggak bagus kualitasnya. Bule itu beda! nggak seperti orang kita, si pejabat-pejabat langganammu itu, yang cuma butuh temen tidur. Nah Bule yang mau kawin kontrak tuh butuh isteri, teman



ngobrol sekaligus teman kencan. Lha kamu bolak-balik aku pasang, begitu diajak ngobrol nggak bisa jawab!” panjang lebar Nina mencoba menyadarkan Suci yang seolah terus memaksa untuk menjadikan dirinya istri kontrakan. Sambil mengelus halus kepala Suci yang ada dipangkuannya, ia mencoba untuk kembali menyadarkan kalau Suci bukan tipe yang disukai Bule-bule untuk urusan kawin kontrak. Syaratnya masih kurang menurut Nina.

”Maaamm...Mami sayang kan sama aku? aku tahu aku goblok ngomong Londo, tapi kasihlah kesempatan sekali lagi. Siapa tahu yang terakhir nanti dia nggak mempermasalahkan bahasaku..ya Miiii...mohon Miii...aku sampai kemimpi-mimpi lho terbang pakai pesawat ke luar negeri...he he..ya Miiii...” manja Suci mencoba kembali merengek kepada Bos Besar, mucikarinya.

”Halahhh....Luar Negeri...tengiiikk...gundulmu...! ngaca dulu sana!? ha ha ha..“ Nina terkekeh.” Ya udah...Aku hanya bisa kasih kamu kesempatan sekali lagi untuk keempat kalinya ya Ci..abis itu kamu harus sadar, kalau ditolak lagi kamu harus kembali ke langganan-langganan lamamu. Nggak usah macem-macem ngimpi ke luar negeri segala! kalau bukan rejekimu ya udah diterima...wis lah..nanti aku carikan lagi...”

”Iyaaa Mii...sekali lagi aja...siapa tahu yang terakhir ini tok cer!..ngomong-ngomong siapa sih calon kenalanku nanti ..? ganteng nggak Mi? Mi...Kaya nggak doi? Siapa namanya?” Suci mencoba mengejar keterangan calon korban keempatnya.

”Ya belum tahu ..! sudahlah... nanti aja kamu ketemu sendiri!” Nina menjawab singkat.

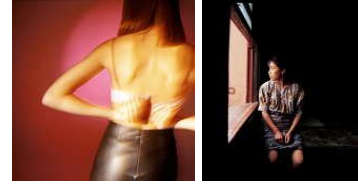


Sejak itu, hari-hari Suci ditumbuhi harapan cemas. Karena tinggal sekali ini saja kesempatan yang diberikan oleh Nina. Setelah itu kemungkinan terburuk adalah Cuma tinggal dua pilihan, kembali menjadi PSK bintang 3, melayani pejabat-pejabat kelas kelurahan atau tobat!

### **Setahun sebelumnya**

*Di sebuah rumah petak kontrakan pinggir kali Ciliwung daerah pedalaman Kwitang, Jakarta.*

Suci termasuk golongan PSK beruntung, dengan modal tampang manisnya, ia tergolong laku di kalangan PSK kelas menengah yang sering mangkal di hotel-hotel bintang tiga. Kalau melihat sejarah karirnya di dunia hitam ini, mungkin dia termasuk yang memiliki pelanggan loyal, beberapa pejabat tingkat bawah pernah menggunakan jasanya secara eksklusif. Tapi Suci mulai merasa bosan dengan kehidupannya. Hidupnya terasa monoton, hari-harinya seakan tak berarti. Walaupun kenalan dan pengguna jasanya adalah berstatus pejabat, tapi penghasilannya tetap saja tak bisa memenuhi kebutuhannya. Bahkan terkadang sakit hati yang dirasakan, ketika para pejabat itu hanya membutuhkan saat nafsu mereka berkobar-kobar dan para isteri mengusir mereka dari rumah. Seolah, dirinya sekedar sampah buangan bagi para lelaki hidung belang itu. Sempat juga, beberapa kali Suci dihajar habis-habisan sebelum diperkosa oleh seorang langganannya hanya karena si pelanggan tak bisa melampiaskan rasa kesal dan dendam kepada istrinya.



Cerita hidup Suci ibarat aliran sungai ciliwung yang mengalir didepan rumah petak kontrakannya di Kwitang, semakin tak jernih ditengah kemajuan jaman, semakin keruh oleh sampah, semakin menghitam oleh cairan buangan pabrik dan rumah tangga, tak tampak menuju muara lebih baik.

”Kenapa sih kamu Ci...udah seminggu gak mangkal? Nggak ada kabar! Kurangajar!. Emang kamu sakit? Atau kamu mau cari masalah sama Mamimu ini?!” sergah Nina tiba-tiba yang masuk tanpa mengetuk pintu, membuat Suci kaget bukan main. Sore itu ia sengaja mampir menyambangi Suci yang sudah seminggu bolos setor muka.

”Bukan itu Miii, aku paham kok, aku nggak bakal bisa lepas dari Mami, aku lagi kesel aja dan butuh istirahat. Maafin aku ya Mi” jelas Suci terbata-bata.

”Terus...? coba sekarang ngomong yang jujur sama Mami deh, sudah seminggu langgananmu pada senewen nyariin kamu! Akhirnya Mami yang kena damprat!” putus Nina.

”Gini Mi, jangan marah ya, aku mau bilang kalau aku sudah bosan nglacur...aku mau Mami buatin aku kontrak kawin sama Bule saja, aku pengen kehidupan yang lain, aku pengen jadi kaya, aku pengen yang lebih baik...ayoo Mii, Mami kan bisa tuh ngentasin Siska, Weni, Rahayu, Diana...jadi Mami sekarang harus bantu aku...” regek Suci semakin menjadi saat melihat gelagat Nina sudah mulai bergegas meninggalkan rumah petak kontrakannya.

”Gini ya Suci...aku akan coba carikan, tapi catet, kalau kawin kontrak sama Bule tuh nggak gampang. Mereka punya syarat banyak dan cerewet! maunya yang begini begitu.



Kalau aku nyariin calon isteri yang nggak pas, kadang-kadang mereka marah dan nggak mau balik lagi, apesnya lagi kalau terlanjur kontrak dan mengecewakan servisnya, bisa-bisa bayar komisinya juga nggak penuh. Dan satu lagi syarat mutlak, kamuu juga harus paten bahasa inggris! Jangan sampai enggak..?!” si Mamah nyerocos membuat Suci kaget seketika.

”Bahasa Inggris...?” Gumam Suci.

”Iya bahasa Inggris..., kamu becus nggak?! Kok kaget? lha gimana ngobrolnya nanti? tiba-tiba dia minta apa kamu kasih apa?...ya kan?... Dah ah, hampir jam enam neh, aku pergi dulu, pikirin lagi..apa kamu mau kursus dulu atau gimana terserah yang penting itu mutlak, tapi kalau kamu mau nyoba yah, besok-besok aku kenalin, jangan sampai kamu nggak ngerti ngomong inggris, untung-untung ada Bule bisu yang mau memperisteri kamu. ha ha ha..! ya udah siap-siap....jangan lupa ini malem kerja, entar langgananmu kabur baru tau rasa!” Nina segera berlalu meninggalkan Suci, melenggang menyusuri gang sempit yang berbau busuk sampah sepanjang kali Ciliwung.

### **Lima Tahun yang lalu**

*Di sebuah daerah pelosok Jakarta, Pulo Gadung.*

Suci, hanyalah seorang gadis dari pelosok jakarta. Suci bukan tipikal gadis yang mengikuti cerita wanita desa yang terperangkap berprofesi sebagai PSK pada umumnya. Dipungut seorang pemuda klimis sepulang dari mencuci baju di sungai, diangkut di mobil butut dan dijual dibelantara Jakarta. Jalan cerita Suci agak berbeda hingga



berprofesi sebagai PSK bintang 3 sekarang ini. Lahir dari keluarga pas-pasan. Kebiasaan hidupnya sejak kecil hanya dijalani dengan keluyuran, cari senang. Sementara ayahnya yang meninggal waktu ia berumur 4 tahun, tidak sepeserpun meninggalkan harta warisan. Akhirnya Ibunya dengan susah payah hanya bisa menjadi kuli cuci dari tetangga disekitar tempat tinggalnya. Meski begitu, Ibunya tidak pernah minta Suci membantu apapun. Ibunya dengan penuh kesabaran, hanya menginginkan Suci sekolah supaya bisa lebih sukses dari orang tuanya. Persis dengan keinginan orang tua kebanyakan. Tapi Suci adalah Suci, gadis bandel yang tidak pernah memahami seberapa berat apapun penderitaan orang tuanya. Sebagai anak semata wayang, Suci merasa bahwa dia patut dimanja, dikabulkan semua keinginannya termasuk menjalani hidup suka-suka. Dandan, main, jajan, nongkrong dan pulang larut malam. Belajar pun jauh dari kamus hidupnya sebagai siswa saat itu. Mulut ibunya sudah khatam untuk berulang kali mengingatkannya belajar setiap hari. Ibunya tak lebih sebagai penyangga kehidupannya. Suci seolah selayaknya Tuan Besar yang tidak mau diatur. Ibunya hanya bisa tabah. Setabah saat dirinya harus mewakili Suci mengambil rapot di sekolah setiap semesternya yang hampir semua dipenuhi angka-angka merah dan rangking paling bontot. Hingga akhirnya tak lulus SMA.

Ibunya malu,

ibunya capek,

ibunya sedih dan akhirnya makan hati.



Ibunya mencoba sabar,  
Ibunya berusaha tegar,  
Ibunya tetap setia sebagai ibu,  
Ibunya mendadak kurus  
Ibunya terus menahan  
Dan akhirnya mati di usia 38 tahun.

Ibunya meninggalkan Suci sendiri menanggung semua bencana kehidupan di rimba Jakarta. Tak tahu harus kemana, dan tak paham harus berbuat apa. Ibunya pun tak pernah memperkenalkan siapa kerabatnya. Dari mana dia datang. Mungkin Ibunya terlalu sibuk dengan segala penderitaan hidupnya. Bertarung dengan kejamnya kehidupan yang selalu menyelimuti keluarganya selama ini.

Beda dengan gadis desa yang mengadu nasib sebagai PSK pada umumnya, Suci lebih memilih untuk melamar dan mengibarkan bendera PSK dengan kesadaran diri, setelah berminggu-minggu berdiam di rumah yang sempit sambil mencari jalan keluar mau dibawa kemana nasib selanjutnya. Sementara semua kebutuhan hidup sehari-hari semakin menipis dan tak satupun manusia di bumi mau membantunya. Tetangga kanan-kiri hanya datang dan menolong saat hari kematian Ibunya waktu itu. Sementara untuk melanjutkan pekerjaan sebagai tukang cuci, jelas nggak mungkin, hanya satu jawaban di hatinya, gengsi! dan walhasil, tubuh adalah modal utama untuk melanjutkan hidup! Titik!



### **Satu hari setelah Peristiwa di Restoran Sarinah Jakarta**

Suci duduk termenung di rumah petaknya. Memandang hampa keluar jendela bergorden merah marun yang mengayun pelan diterpa angin sore, sungai Ciliwung di seberang gang depan rumah masih juga pekat. Harinya semakin mendung setelah penolakan Bule yang keempat malam kemarin. Penolakan itu begitu membekas, membuat lamunannya semakin dalam, matanya menatap gelas kosong yang masih tersisa ampas kopi bekas teman sarapan pagi tadi. Suci tak berkedip mengurai penyesalan dan kekecewaan. Kursi kayu satu-satunya memanas menahan posisi duduknya yang sudah lebih satu jam tak berubah posisi, mematung. Gerimis yang menyirami Jakarta sejak pagi tadi membuat hari itu begitu nyaman untuk melamun bagi seorang Suci. Baginya mulai detik itu dihidupnya, seolah tak lagi memiliki masa depan untuk bermimpi lepas dari statusnya yang sekarang sebagai PSK, dengan penderitaan sepanjang hari dan bayaran yang semakin menurun seiring bertambahnya usia. Detik itu pula hilang semua keinginannya bisa pergi ke luar negeri, seperti yang diperoleh Siska, Weni, Rahayu dan Diana. Menguap pula mimpi-mimpinya menjadi permaisuri kontrakan pangeran tampan dari negara lain di seberang lautan Indonesia. Bermimpi menggali uang lebih banyak dengan status istri kontrakan. Semua hanya gara-gara kemampuannya berbahasa Inggris yang NOL besar. Seingatnya disekolah dulu, tak pernah lebih dari angka merah 4 di raport dia dapat. Jadi wajar, jangankan untuk berbicara, untuk mengatakan '*chicken*' saja, terkadang Suci keliru dengan kata menjadi '*kitchen*', untuk menyebut '*enjoy*', kadang berubah



menjadi *'indehoy'*. Banyak Bule yang dicalonkan Nina jadi mundur teratur, karena semua komunikasi menjadi terbolak-balik nggak karuan. Mereka lebih memilih untuk mencari orang yang tidak semanis Suci tapi bisa diajak berkomunikasi.

Suci semakin menyesali hidupnya. Entah kepada siapa harus mengadu. Tak seorangpun yang bisa dijadikan tumpahan rasa sedihnya kini. Tak seperti dulu saat Suci masih punya Ibu. Kini Suci menyesal tak karuan. Menyesali kehidupannya yang tak akan pernah bisa diulang. Matanya yang kering dan bengkak kehabisan air mata, hanya bisa memandangi foto Ibunya yang terpajang rapi didepannya. Ibu yang tak pernah membayangkan anak gadisnya menjadi penjual tubuh murahan.

Di tengah rasa suntuknya, Suci jadi teringat satu nasehat sang Ibu tercinta yang sering diucapkan, bahkan sesaat sebelum Ibunya menghembuskan nafas terakhir, "Suci, belajarlah yang baik, karena Ibu tak bisa memberikan bekal apapun. Ibu hanya bisa membiayaimu sekolah sampai hari ini. Tapi tetaplah berusaha untuk menjadi pintar. Ibu yakin, kalau kamu mau belajar dengan rajin, ilmu akan membantumu saat kamu menghadapi kesulitan apapun, Ilmu akan membantu mewujudkan semua cita-citamu."

Terlintas di benak Suci, apakah seandainya Ibu maih hidup akan rela? kalau cita-citaku sekarang ini menjadi Istri Kontrakan?

\*\*\*



## *PSK BILINGUAL*

**Menjadi PSK sebetulnya bukanlah pilihan hidup yang diinginkan setiap Pelacur, WTS atau apalah yang sejenisnya. Anda semua tentu tahu itu. Mereka tentu akan memilih jalan hidup yang lebih baik jika mampu. Namun PSK jaman sekarang yang mau memperbaiki hidup pun kini butuh ilmu, dan mencari ilmu adalah hak semua orang. Tak terkecuali Suci, dengan nama KTP Tarcici Handayani, asli Tegal, PSK bintang 3, yang menginginkan dirinya naik tingkat menjadi PSK Bilingual. Saat ini Suci hanya bisa menyesal, mengapa dulu ketika bersekolah tak satupun ilmu yang dia pahami, termasuk kemahiran berbahasa Inggris yang membuat cita-citanya untuk menjadi istri kontrakan kandas.**

### **Malam itu**

*Di tengah ramainya Restaurant Indonesia lantai 6 Gedung Sarinah Thamrin, Jakarta.*

“Maaf untuk kali ini mungkin kita belum bisa cocok, saya harus segera pergi, alasannya sederhana, saya susah berkomunikasi dengan anda, maaf”, kalimat itu meluncur lancar dari mulut Johan, lelaki setengah tua asal Belanda yang sudah hampir setahun melanglang Indonesia untuk berbisnis mebel. Kalimat halus itu tanpa harmoni, datar dan disampaikan dalam bahasa Inggris yang sedikit berlogat Belanda. Kemudian dalam bahasa Indonesia keseharian diterjemahkan oleh Nina, mucikari profesional setengah baya yang bernama asli Muryati Karniyanti asal Sumedang yang bertahun-tahun



mengelola bisnis PSK di Jakarta, ”Ci...si Bule ini barusan bilang kalau dia tuh nggak bisa ngontrak kamu..katanya lagi, kamu tuh nggak cocok buat dia, gara-gara bahasa inggrismu ribet.” terang Nina.

Begitu Nina berhenti menterjemahkan, Suci tersedak, harapannya untuk mendapatkan kontrak kawin selama 2 tahun dengan pria bule yang selama ini menghantui mimpi-mimpinya lenyap. Bayangan indah yang diinginkannya agar lepas dari penderitaan sebagai PSK, punya status, hidup senang, duit menumpuk, bisa makan enak di restoran, naik pesawat, mengunjungi negeri luar, bisa menyentuh salju dan bersuamikan seorang Bule pupus sudah. Ini sudah kali keempat Suci ditolak!

Gambaran keberhasilan mengikuti jejak seperti teman-temannya yang sudah mendapatkan kontrak kawin seakan tidak akan mampu ia raih. Suci yang sore itu berpakaian seronok merah menyala sekejap tertunduk lesu. Bedak tebalnya luntur oleh lelehan airmata yang menyirami pipi. Ia kemudian menghela napas dalam-dalam, sedikit batuk dan kembali diam. Gado-gado dipiring yang masih tersisa telur setengah iris, bumbu yang bercampur bayam, kol dan beberapa potongan kentang serta kerupuk alhasil menjadi bahan mainan garpu dan sendok ditangannya. Tiba-tiba perut Suci terasa mual, tak mampu lagi menelan apapun walaupun sesungguhnya baru dua suap dia menyantap gado-gado malam itu.

Setelah berbasa basi Johan pun berlalu, sebelum turun ke tangga disebelah kiri restoran, ia masih sempat mengangguk tanda pamit, meninggalkan Suci dan Nina dimeja paling pojok, menghadap jalan Thamrin yang semakin sesak dipenuhi mobil yang berjejal macet



di Senin malam. Memandang deretan mobil yang berdesak-desakan, ditingkahi berisik klakson yang saling bersahutan, pandangan Suci terlempar kosong dan hampa. Nina pun segera mengeluarkan peralatan make upnya untuk sekedar memotut tanpa alasan. Hatinya ikut perih merasakan kegagalan Suci untuk keempat kalinya mendapatkan pasangan Kontrak kawin dengan Bule.

”Sudah Ci...mbok ya cukup, jangan sedih.” sela Nina menghentikan lamunan Suci.

”Jangan sedih gimana toh Mam..aku sudah nggak ada harapan, beberapa kali mau dikontrak nggak pernah jadi hanya gara-gara nggak bisa ngomong Inggris! dasar Bahasa Londo gila! Bajingan!..Benci aku! Asuuuuuuuu!” geram Suci memaki.

”..Ci..ci..udaaahh udahhh,...jangan teriak-teriak gitu, malu..kita bukan di hutan nih, di restoran umum tauuu, sadar!.... banyak orang!..malu ahh.” Nina mencoba mengingatkan Suci walaupun teriakan Nina juga nggak kalah pelan dibanding Suci, membuat banyak orang yang ada disekelilingnya memandang heran dan aneh kepada kedua wanita itu.

### **Seminggu Sebelumnya**

*Di sebuah cafe kecil di bilangan Stasiun Senin, Jakarta.*

”Ci...jujur ya, aku udah kapok sebenarnya nyariin kamu suami kontrak. Sudah tiga kali lho ya kamu ditolak. Mau sampai berapa kali lagi? Bukan apa-apa sih, aku ndak mau orang nggak percaya lagi sama aku, dikira suka masang orang yang nggak bagus kualitasnya. Bule itu beda! nggak seperti orang kita, si pejabat-pejabat langganammu itu, yang cuma butuh temen tidur. Nah Bule yang mau kawin kontrak tuh butuh isteri, teman



ngobrol sekaligus teman kencan. Lha kamu bolak-balik aku pasang, begitu diajak ngobrol nggak bisa jawab!” panjang lebar Nina mencoba menyadarkan Suci yang seolah terus memaksa untuk menjadikan dirinya istri kontrakan. Sambil mengelus halus kepala Suci yang ada dipangkuannya, ia mencoba untuk kembali menyadarkan kalau Suci bukan tipe yang disukai Bule-bule untuk urusan kawin kontrak. Syaratnya masih kurang menurut Nina.

”Maaamm...Mami sayang kan sama aku? aku tahu aku goblok ngomong Londo, tapi kasihlah kesempatan sekali lagi. Siapa tahu yang terakhir nanti dia nggak mempermasalahkan bahasaku..ya Miiii...mohon Miii...aku sampai kemimpi-mimpi lho terbang pakai pesawat ke luar negeri...he he..ya Miiii...” manja Suci mencoba kembali merengek kepada Bos Besar, mucikarinya.

”Halahhh....Luar Negeri...tengiiikk...gundulmu...! ngaca dulu sana!? ha ha ha..“ Nina terkekeh.” Ya udah...Aku hanya bisa kasih kamu kesempatan sekali lagi untuk keempat kalinya ya Ci..abis itu kamu harus sadar, kalau ditolak lagi kamu harus kembali ke langganan-langganan lamamu. Nggak usah macem-macem ngimpi ke luar negeri segala! kalau bukan rejekimu ya udah diterima...wis lah..nanti aku carikan lagi...”

”Iyaaa Mii...sekali lagi aja...siapa tahu yang terakhir ini tok cer!..ngomong-ngomong siapa sih calon kenalanku nanti ..? ganteng nggak Mi? Mi...Kaya nggak doi? Siapa namanya?” Suci mencoba mengejar keterangan calon korban keempatnya.

”Ya belum tahu ..! sudahlah... nanti aja kamu ketemu sendiri!” Nina menjawab singkat.



Sejak itu, hari-hari Suci ditumbuhi harapan cemas. Karena tinggal sekali ini saja kesempatan yang diberikan oleh Nina. Setelah itu kemungkinan terburuk adalah Cuma tinggal dua pilihan, kembali menjadi PSK bintang 3, melayani pejabat-pejabat kelas kelurahan atau tobat!

### **Setahun sebelumnya**

*Di sebuah rumah petak kontrakan pinggir kali Ciliwung daerah pedalaman Kwitang, Jakarta.*

Suci termasuk golongan PSK beruntung, dengan modal tampang manisnya, ia tergolong laku di kalangan PSK kelas menengah yang sering mangkal di hotel-hotel bintang tiga. Kalau melihat sejarah karirnya di dunia hitam ini, mungkin dia termasuk yang memiliki pelanggan loyal, beberapa pejabat tingkat bawah pernah menggunakan jasanya secara eksklusif. Tapi Suci mulai merasa bosan dengan kehidupannya. Hidupnya terasa monoton, hari-harinya seakan tak berarti. Walaupun kenalan dan pengguna jasanya adalah berstatus pejabat, tapi penghasilannya tetap saja tak bisa memenuhi kebutuhannya. Bahkan terkadang sakit hati yang dirasakan, ketika para pejabat itu hanya membutuhkan saat nafsu mereka berkobar-kobar dan para isteri mengusir mereka dari rumah. Seolah, dirinya sekedar sampah buangan bagi para lelaki hidung belang itu. Sempat juga, beberapa kali Suci dihajar habis-habisan sebelum diperkosa oleh seorang langganannya hanya karena si pelanggan tak bisa melampiaskan rasa kesal dan dendam kepada istrinya.



Cerita hidup Suci ibarat aliran sungai ciliwung yang mengalir didepan rumah petak kontrakannya di Kwitang, semakin tak jernih ditengah kemajuan jaman, semakin keruh oleh sampah, semakin menghitam oleh cairan buangan pabrik dan rumah tangga, tak tampak menuju muara lebih baik.

”Kenapa sih kamu Ci...udah seminggu gak mangkal? Nggak ada kabar! Kurangajar!. Emang kamu sakit? Atau kamu mau cari masalah sama Mamimu ini?!” sergah Nina tiba-tiba yang masuk tanpa mengetuk pintu, membuat Suci kaget bukan main. Sore itu ia sengaja mampir menyambangi Suci yang sudah seminggu bolos setor muka.

”Bukan itu Miii, aku paham kok, aku nggak bakal bisa lepas dari Mami, aku lagi kesel aja dan butuh istirahat. Maafin aku ya Mi” jelas Suci terbata-bata.

”Terus...? coba sekarang ngomong yang jujur sama Mami deh, sudah seminggu langgananmu pada senewen nyariin kamu! Akhirnya Mami yang kena damprat!” putus Nina.

”Gini Mi, jangan marah ya, aku mau bilang kalau aku sudah bosan nglacur...aku mau Mami buatin aku kontrak kawin sama Bule saja, aku pengen kehidupan yang lain, aku pengen jadi kaya, aku pengen yang lebih baik...ayoo Mii, Mami kan bisa tuh ngentasin Siska, Weni, Rahayu, Diana...jadi Mami sekarang harus bantu aku...” regek Suci semakin menjadi saat melihat gelagat Nina sudah mulai bergegas meninggalkan rumah petak kontrakannya.

”Gini ya Suci...aku akan coba carikan, tapi catet, kalau kawin kontrak sama Bule tuh nggak gampang. Mereka punya syarat banyak dan cerewet! maunya yang begini begitu.



Kalau aku nyariin calon isteri yang nggak pas, kadang-kadang mereka marah dan nggak mau balik lagi, apesnya lagi kalau terlanjur kontrak dan mengecewakan servisnya, bisa-bisa bayar komisinya juga nggak penuh. Dan satu lagi syarat mutlak, kamuu juga harus paten bahasa inggris! Jangan sampai enggak..?!” si Mamah nyerocos membuat Suci kaget seketika.

”Bahasa Inggris...?” Gumam Suci.

”Iya bahasa Inggris..., kamu becus nggak?! Kok kaget? lha gimana ngobrolnya nanti? tiba-tiba dia minta apa kamu kasih apa?...ya kan?... Dah ah, hampir jam enam neh, aku pergi dulu, pikirin lagi..apa kamu mau kursus dulu atau gimana terserah yang penting itu mutlak, tapi kalau kamu mau nyoba yah, besok-besok aku kenalin, jangan sampai kamu nggak ngerti ngomong inggris, untung-untung ada Bule bisu yang mau memperisteri kamu. ha ha ha..! ya udah siap-siap....jangan lupa ini malem kerja, entar langgananmu kabur baru tau rasa!” Nina segera berlalu meninggalkan Suci, melenggang menyusuri gang sempit yang berbau busuk sampah sepanjang kali Ciliwung.

### **Lima Tahun yang lalu**

*Di sebuah daerah pelosok Jakarta, Pulo Gadung.*

Suci, hanyalah seorang gadis dari pelosok jakarta. Suci bukan tipikal gadis yang mengikuti cerita wanita desa yang terperangkap berprofesi sebagai PSK pada umumnya. Dipungut seorang pemuda klimis sepulang dari mencuci baju di sungai, diangkut di mobil butut dan dijual dibelantara Jakarta. Jalan cerita Suci agak berbeda hingga



berprofesi sebagai PSK bintang 3 sekarang ini. Lahir dari keluarga pas-pasan. Kebiasaan hidupnya sejak kecil hanya dijalani dengan keluyuran, cari senang. Sementara ayahnya yang meninggal waktu ia berumur 4 tahun, tidak sepeserpun meninggalkan harta warisan. Akhirnya Ibunya dengan susah payah hanya bisa menjadi kuli cuci dari tetangga disekitar tempat tinggalnya. Meski begitu, Ibunya tidak pernah minta Suci membantu apapun. Ibunya dengan penuh kesabaran, hanya menginginkan Suci sekolah supaya bisa lebih sukses dari orang tuanya. Persis dengan keinginan orang tua kebanyakan. Tapi Suci adalah Suci, gadis bandel yang tidak pernah memahami seberapa berat apapun penderitaan orang tuanya. Sebagai anak semata wayang, Suci merasa bahwa dia patut dimanja, dikabulkan semua keinginannya termasuk menjalani hidup suka-suka. Dandan, main, jajan, nongkrong dan pulang larut malam. Belajar pun jauh dari kamus hidupnya sebagai siswa saat itu. Mulut ibunya sudah khatam untuk berulang kali mengingatkannya belajar setiap hari. Ibunya tak lebih sebagai penyangga kehidupannya. Suci seolah selayaknya Tuan Besar yang tidak mau diatur. Ibunya hanya bisa tabah. Setabah saat dirinya harus mewakili Suci mengambil rapot di sekolah setiap semesternya yang hampir semua dipenuhi angka-angka merah dan rangking paling bontot. Hingga akhirnya tak lulus SMA.

Ibunya malu,

ibunya capek,

ibunya sedih dan akhirnya makan hati.



Ibunya mencoba sabar,  
Ibunya berusaha tegar,  
Ibunya tetap setia sebagai ibu,  
Ibunya mendadak kurus  
Ibunya terus menahan  
Dan akhirnya mati di usia 38 tahun.

Ibunya meninggalkan Suci sendiri menanggung semua bencana kehidupan di rimba Jakarta. Tak tahu harus kemana, dan tak paham harus berbuat apa. Ibunya pun tak pernah memperkenalkan siapa kerabatnya. Dari mana dia datang. Mungkin Ibunya terlalu sibuk dengan segala penderitaan hidupnya. Bertarung dengan kejamnya kehidupan yang selalu menyelimuti keluarganya selama ini.

Beda dengan gadis desa yang mengadu nasib sebagai PSK pada umumnya, Suci lebih memilih untuk melamar dan mengibarkan bendera PSK dengan kesadaran diri, setelah berminggu-minggu berdiam di rumah yang sempit sambil mencari jalan keluar mau dibawa kemana nasib selanjutnya. Sementara semua kebutuhan hidup sehari-hari semakin menipis dan tak satupun manusia di bumi mau membantunya. Tetangga kanan-kiri hanya datang dan menolong saat hari kematian Ibunya waktu itu. Sementara untuk melanjutkan pekerjaan sebagai tukang cuci, jelas nggak mungkin, hanya satu jawaban di hatinya, gengsi! dan walhasil, tubuh adalah modal utama untuk melanjutkan hidup! Titik!



### **Satu hari setelah Peristiwa di Restoran Sarinah Jakarta**

Suci duduk termenung di rumah petaknya. Memandang hampa keluar jendela bergorden merah marun yang mengayun pelan diterpa angin sore, sungai Ciliwung di seberang gang depan rumah masih juga pekat. Harinya semakin mendung setelah penolakan Bule yang keempat malam kemarin. Penolakan itu begitu membekas, membuat lamunannya semakin dalam, matanya menatap gelas kosong yang masih tersisa ampas kopi bekas teman sarapan pagi tadi. Suci tak berkedip mengurai penyesalan dan kekecewaan. Kursi kayu satu-satunya memanas menahan posisi duduknya yang sudah lebih satu jam tak berubah posisi, mematung. Gerimis yang menyirami Jakarta sejak pagi tadi membuat hari itu begitu nyaman untuk melamun bagi seorang Suci. Baginya mulai detik itu dihidupnya, seolah tak lagi memiliki masa depan untuk bermimpi lepas dari statusnya yang sekarang sebagai PSK, dengan penderitaan sepanjang hari dan bayaran yang semakin menurun seiring bertambahnya usia. Detik itu pula hilang semua keinginannya bisa pergi ke luar negeri, seperti yang diperoleh Siska, Weni, Rahayu dan Diana. Menguap pula mimpi-mimpinya menjadi permaisuri kontrakan pangeran tampan dari negara lain di seberang lautan Indonesia. Bermimpi menggali uang lebih banyak dengan status istri kontrakan. Semua hanya gara-gara kemampuannya berbahasa Inggris yang NOL besar. Seingatnya disekolah dulu, tak pernah lebih dari angka merah 4 di raport dia dapat. Jadi wajar, jangankan untuk berbicara, untuk mengatakan '*chicken*' saja, terkadang Suci keliru dengan kata menjadi '*kitchen*', untuk menyebut '*enjoy*', kadang berubah



menjadi *'indehoy'*. Banyak Bule yang dicalonkan Nina jadi mundur teratur, karena semua komunikasi menjadi terbolak-balik nggak karuan. Mereka lebih memilih untuk mencari orang yang tidak semanis Suci tapi bisa diajak berkomunikasi.

Suci semakin menyesali hidupnya. Entah kepada siapa harus mengadu. Tak seorangpun yang bisa dijadikan tumpahan rasa sedihnya kini. Tak seperti dulu saat Suci masih punya Ibu. Kini Suci menyesal tak karuan. Menyesali kehidupannya yang tak akan pernah bisa diulang. Matanya yang kering dan bengkak kehabisan air mata, hanya bisa memandangi foto Ibunya yang terpajang rapi didepannya. Ibu yang tak pernah membayangkan anak gadisnya menjadi penjual tubuh murahan.

Di tengah rasa suntuknya, Suci jadi teringat satu nasehat sang Ibu tercinta yang sering diucapkan, bahkan sesaat sebelum Ibunya menghembuskan nafas terakhir, "Suci, belajarlah yang baik, karena Ibu tak bisa memberikan bekal apapun. Ibu hanya bisa membiayaimu sekolah sampai hari ini. Tapi tetaplah berusaha untuk menjadi pintar. Ibu yakin, kalau kamu mau belajar dengan rajin, ilmu akan membantumu saat kamu menghadapi kesulitan apapun, Ilmu akan membantu mewujudkan semua cita-citamu."

Terlintas di benak Suci, apakah seandainya Ibu masih hidup, akan rela? kalau cita-cita anaknya sekarang ini menjadi Istri Kontrakan?

\*\*\*